


# Psikoedukasi Media Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Autis Kelas III SD

<sup>1)</sup>Rina Oktaviana\*, <sup>2)</sup>Nabila Fadia

<sup>1,2)</sup>Fakultas Sosial Humaniora, Prodi Psikologi, Universitas Bina Darma, Palembang, Indonesia

Email Corresponding: [nabila1fadya@gmail.com](mailto:nabila1fadya@gmail.com)\*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> Autisme Flashcard pembelajaran Slb bina berbicara	<p>autisme adalah gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak sosial. dapat diketahui bahwa perkembangan anak autis tidak dapat berkembang sesuai dengan perkembangan anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan anak mengalami hambatan dalam beberapa aspek, antara lain kemampuan berinteraksi, komunikasi dan perilaku sosial. Faktor penyebab anak mengalami gangguan autisme belum diketahui secara pasti. Gangguan perkembangan anak autis mencakup aspek komunikasi dan bahasa, perilaku, serta interaksi sosial. Salah satu hambatan yang dialami anak autis adalah hambatan dalam aspek komunikasi dan bahasa. Apabila kemampuan komunikasi dan bahasa anak tidak berkembang, maka anak akan kesulitan dalam mengembangkan perilaku dan interaksi sosial yang bermakna. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini menggunakan media flashcard yang berisi gambar-gambar (benda-benda, binatang, dan sebagainya) dapat digunakan untuk melatih siswa mengeja dan memperkaya kosa kata. Tujuan pengabdian ini dapat menjadi petunjuk dan rangsangan bagi siswa untuk memberikan respon yang diinginkan melalui media flash card dapat diberikan kepada anak autis sebagai sebuah permainan mengenal huruf dan kata-kata. dan hasil yang didapatkan yaitu anak autis mampu Terjadi peningkatan pada setiap aspek yang diamati serta ketertarikan anak pada kegiatan pembelajaran, dan juga bisa menjadi media pembelajaran baru bagi guru.</p>
<b>Keywords:</b> Autisme Flashcard pembelajaran Slb bina mandiri berbicara	<p>autism is a developmental disorder that generally appears in the first three years of a child's life. It is known that the development of autistic children cannot develop in accordance with the development of normal children in general, causing children to experience obstacles in several aspects, including the ability to interact, communication and social behavior. The factors that cause children to experience autism disorders are not yet known for certain. Developmental disorders of autistic children include aspects of communication and language, behavior, and social interaction. One of the barriers experienced by autistic children is a barrier in the aspect of communication and language. If the child's communication and language skills are not developed, the child will have difficulty in developing meaningful behavior and social interaction. The method used in this learning is using flashcards media that contains images (objects, animals, etc.) can be used to train students to spell and enrich vocabulary. The purpose of this service can be a clue and stimulus for students to provide the desired response through flash card media can be given to autistic children as a game to recognize letters and words. and the results obtained are autistic children are able to occur improvements in each aspect observed and children's interest in learning activities, and can also be a new learning media for teachers.</p> <p>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC-BY-SA</a> license.</p> 

## I. PENDAHULUAN

Setiap orang tua menghendaki kehadiran seorang anak. Anak yang diharapkan oleh orangtua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan. Manusia tidak ada yang sama satu dengan lainnya. Seperti apapun keadaannya, manusia diciptakan unik oleh Sang Maha Pencipta. Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan menyandang kelainan maupun memiliki kecacatan. Orang tua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan. Maka dari itu, anak yang memiliki kekurangan dibutuhkan perhatian yang lebih besar

dibandingkan anak normal. Anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya disebut dengan anak berkebutuhan khusus. (Simbolon,2018). Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak. Orang tua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus. Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Ia memiliki hak untuk sekolah samaseperti saudaralainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak normal lainnya baik secara fisik, mental, emosi maupun sosial. Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi sepuluh jenis, yakni anak dengan gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan gerak, anggota tubuh, gangguan perilaku, inte legensi rendah, anak autistik, berkesulitan belajar, gangguan komunikasi, intelegensi tinggi, dan gangguan pemusatan perhatian. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa anak autisme merupakan salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus. Anak autisme merupakan anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang pada aspek perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi yang muncul pada usia sebelum tiga tahun dan memerlukan penanganan khusus. (Cris, 2019). autisme adalah gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak sosial. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa perkembangan anak autisme tidak dapat berkembang sesuai dengan perkembangan anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan anak mengalami hambatan dalam beberapa aspek, antara lain kemampuan berinteraksi, komunikasi dan perilaku sosial. Faktor penyebab anak mengalami gangguan autisme belum diketahui secara pasti. Gangguan perkembangan anak autisme mencakup aspek komunikasi dan bahasa, perilaku, serta interaksi sosial. Salah satu hambatan yang dialami anak autisme adalah hambatan dalam aspek komunikasi dan bahasa. Apabila kemampuan komunikasi dan bahasa anak tidak berkembang, maka anak akan kesulitan dalam mengembangkan perilaku dan interaksi sosial yang bermakna. Hambatan ini menjadikan anak harus memaksimalkan kompetensi yang dimiliki agar dapat menjalankan rutinitas dan mendapatkan pengetahuan sesuai dengan kondisi anak. Salah satu cara berkomunikasi antar manusia untuk menyampaikan pendapat dan pikiran serta mengerti maksud seseorang yaitu melalui berbicara. Begitu halnya dengan anak autisme yang memerlukan kemampuan berbicara untuk dapat menyampaikan maksud atau pendapatnya sehingga mempermudah lawan bicara untuk memahami. Hurlock mengemukakan “berbicara sebagai suatu bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud, karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif penggunaannya, paling luas dan paling penting”. Rendahnya kemampuan berbicara pada anak autisme salah satunya disebabkan oleh gangguan perkembangan bahasa yang dialami. Pada usia dimana anak-anak lain mulai belajar bicara, anak autisme tidak menampakkan perkembangan berbahasa mereka. Mereka hanya bisa menirukan kalimat atau bahkan nyanyian tanpa memahami arti dari kata yang mereka ucapkan atau nyanyikan tersebut, hal ini biasanya disebut dengan ekolalia. Hambatan yang ditunjukkan anak autisme tersebut terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan masyarakat. Menurut Yosfan “karena anak autisme mengalami gangguan dalam hal berbahasa dan berkomunikasi maka anak autisme pun mengalami kesulitan dalam memahami arti kata-kata serta penggunaan bahasa yang sesuai konteksnya”. Kemampuan bicara anak yang terbatas menjadi kendala pokok dalam berkomunikasi. Anak memerlukan upaya dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam proses pembelajaran terutama untuk membantu anak berbicara verbal. Beberapa aspek yang perlu ditingkatkan dalam kemampuan berbicara anak autisme adalah mengucapkan kata dan membuat kalimat sederhana. Hal ini senada dengan pendapat Hurlock (2017), yang mengemukakan bahwa “berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain yaitu belajar mengucapkan kata, membentuk kalimat, membangun kosakata”. Anak autisme memerlukan bantuan untuk memahami kata-kata yang diucapkan atau yang dibicarakan, sangat penting untuk terlebih dahulu memastikan bahwa anak memperhatikan saat seseorang bicara dengannya. Fenomena yang terjadi pada anak autisme kelas III SLB Bina Autism Mandiri yaitu Kemampuan berbicara anak yang belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan anak hanya bisa menyebutkan sepetah dua patah kata, seperti makan, bobo, heboh ya, gak mau dll. Selain itu juga anak jarang menggunakan bahasa verbalnya untuk berbicara dan harus diberikan stimulus terlebih dahulu serta anak sering menunjukkan perilaku berlebihan seperti menggigit baju maupun membanting benda yang ada disekitarnya yang menyebabkan terganggunya proses kegiatan pembelajaran dikelas, serta penggunaan media yang digunakan guru terhadap anak autisme belum bervariasi. Mengingat pentingnya keterampilan berbicara,

maka perlu dilakukan perbaikan dalam pembelajaran bahasa dan komunikasi untuk mengembangkan kemampuan berbicara dengan tujuan agar kemampuan bicara anak dapat dioptimalkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang dimiliki oleh anak autis. Salah satu kegiatan yang dapat diberikan guna meningkatkan kemampuan berbicara adalah dengan mengajak secara aktif anak untuk berbicara verbal, baik menggunakan media maupun dengan variasi lain agar anak tidak bosan dan mampu menunjukkan perilaku yang diharapkan. Anak-anak memiliki ketertarikan pada suatu hal yang unik seperti media kartu bergambar sehingga media kartu bergambar tersebut berguna untuk menjadi suatu rangsangan atau upaya agar anak mau bicara. “Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar” (Sadiman, 2020). Untuk mengajarkan sesuatu kepada anak autis diperlukan suatu media yang dapat menarik perhatian anak sehingga memudahkan anak dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, dalam upaya memberikan layanan pendidikan terbaik bagi anak autisme guru harus memiliki media pembelajaran yang dapat membantu anak dalam proses perkembangannya. Upaya tersebut adalah dengan psikoedukasi media flash card untuk meningkatkan kemampuan bicara. (Walsh, 2015) psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan atau masalah dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut. Flash Card merupakan sebuah kartu yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yang berisi gambar, teks atau simbol untuk membantu mengingatkan dan mengarahkan siswa kepada suatu hal atau keadaan (Haryanto, 2014). Media flash card yaitu sebuah kartu kecil yang berisi gambar, teks atau simbol yang dapat mengingatkan dan mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar dan biasanya berukuran sekitar 8x12cm atau ukurannya dapat disesuaikan besar kecilnya. media flash card merupakan sebuah media pembelajaran berbentuk kartu bergambar seperti postcard berukuran 25x30 cm. Gambar yang biasa digunakan dalam kartu merupakan gambaran tangan ataupun foto yang ditempelkan pada lembaran kartu-kartu tersebut. Flash card merupakan salah satu media pembelajaran berbentuk kartu bergambar yang ukurannya seperti postcard disertai dengan keterangan dibelakangnya. Flash card merupakan media visual. Menurut Arshad “flash card adalah media yang sederhana yang menggunakan kartu kecil yang berisi gambar, teks atau simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu”. Penggunaan media flash card terhadap anak autis dapat mempermudah proses pembelajaran. Media flash card lebih bersifat konkret dan dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, sehingga anak autis lebih termotivasi dan akan lebih mudah berkonsentrasi. Ketika anak autis sudah mulai berkonsentrasi maka pembelajaran yang sedang berlangsung akan lebih mudah diterima oleh anak. Penggunaan media flash card dapat memberikan kesenangan serta ketertarikan peserta, berupa kartu bergambar dan kata untuk mengembangkan daya ingat dan melatih kemandirian anak. Flash card menjadi salah satu media pembelajaran sekaligus permainan edukatif. Selain itu media flash card mempunyai kelebihan seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sudiman yaitu Sifatnya konkret, Gambarnya mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, Mengatasi keterbatasan, Memperjelas masalah, Harganya murah, mudah didapat dan mudah digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus. Flashcard sendiri memiliki beberapa jenis yaitu kartu Sinonim yang merupakan kartu yang menyebutkan mengenai persamaan atau sinonim dari kata tersebut. Contohnya, kata “datang” memiliki sinonim yakni kata “tiba”. Kartu Antonim yang menyebutkan perbedaan dari sebuah kata. Misal untuk kata “gelap”, maka anonim kata itu ialah “terang”. Kartu Pengertian yaitu menjelaskan arti kata tersebut dengan kalimat yang jelas dan ringkas. Seperti pada kata “warung”, arti kata tersebut adalah “tempat menjual makanan, minuman, kelontong, dan sebagainya”. Kartu Gambar yaitu memuat gambar atau ilustrasi dari kata yang disebutkan pada kartu. Contohnya untuk kata “gergaji”, maka harus ada gambar alat potong tersebut agar pembaca kartu bisa lebih memahaminya. Kartu Kata-Kata Asing adalah kartu yang menjelaskan pengertian dari kata yang cenderung asing atau jarang dipahami oleh umum. Kata tersebut biasanya merupakan kata yang spesifik atau kiasan sehingga mungkin saja tidak banyak orang yang tahu. Jadi, peneliti menggunakan flashcard berjenis kartu bergambar dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak autis di SLB Bina autis mandiri. Fungsi media pembelajaran flashcard atau kartu bergambar ini adalah melatih otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata, sehingga pembendaharaan kata dan kemampuan bahasa anak dapat dilatih dan ditingkatkan. media flash card yang berisi gambar-gambar (benda-benda, binatang, dan sebagainya) dapat digunakan untuk melatih siswa mengeja dan memperkaya kosa kata”. Kartu yang digunakan tersebut dapat menjadi petunjuk dan rangsangan bagi siswa untuk memberikan respon yang diinginkan. flash card dapat diberikan kepada anak autis sebagai sebuah

permainan mengenal huruf dan kata-kata”. Gambar-gambar flash card yang menarik dengan warna yang menyolok akan disukai anak-anak, sehingga anak autisme mampu mengingat dan dengan mudah memahami gambar-gambar dan warna yang telah dilihatnya. Maka dari itu penulis melihat adanya perkembangan terhadap anak autis dalam belajar berbicara lewat media *flashcard*. Tujuan pengabdian ini yaitu untuk mengembangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran bagi anak autis untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis.

## II. MASALAH

Karena anak autis mengalami gangguan dalam hal berbahasa dan berkomunikasi maka anak autis pun mengalami kesukaran dalam memahami arti kata-kata serta penggunaan bahasa yang sesuai konteksnya”. Kemampuan bicara anak yang terbatas menjadi kendala pokok dalam berkomunikasi. Anak memerlukan upaya dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam proses pembelajaran terutama untuk membantu anak berbicara verbal.



Gambar 1. SLB Bina Autis Mandiri

## III. METODE

Metode Kegiatan di SLB Bina Autis Mandiri menggunakan metode observasi dan wawancara dilakukan untuk melihat apakah yang cocok diberikan pembelajaran kepada anak autis, dan dilanjutkan dengan wawancara bersama guru, untuk mengetahui pembelajaran apa yang masih kurang pada slb bina autis mandiri dan dilanjutkan dengan menggunakan media flash card yang berisi gambar-gambar (benda-benda, binatang, dan sebagainya) dapat digunakan untuk melatih siswa mengeja dan memperkaya kosa kata. Kartu yang digunakan tersebut dapat menjadi petunjuk dan rangsangan bagi siswa untuk memberikan respon yang diinginkan, flash card dapat diberikan kepada anak autis sebagai sebuah permainan mengenal huruf dan kata-kata. Gambar-gambar flash card yang menarik dengan warna yang menyolok akan disukai anak-anak, sehingga anak autisme mampu mengingat dan dengan mudah memahami gambar-gambar dan warna yang telah dilihatnya

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal utama yang dilakukan di SLB Bina Autis Mandiri yaitu pengamatan proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik didalam kelas. Pengamatan dilaksanakan selama proses pembelajaran didalam kelas berlangsung. Pada pembelajaran dikelas, guru menjelaskan materi secara lisan sambil menulis dipapan tulis lalu membimbing anak mengucapkan kata demi kata yang ada di papan tulis, Pada kegiatan pembelajaran ini, jarang sekali anak mau menyebutkan kata tersebut walaupun dibimbing oleh guru. Konsentrasi mereka mudah buyar dan tidak fokus. Selain itu juga tidak jarang mereka menolak adanya kontak mata ketika proses pembelajaran dikelas berlangsung. Mereka diberikan reward berupa ucapan “hebat, pintar dan cerdas” ketika dapat menyebutkan kata dengan tepat, hal ini memiliki dampak positif sehingga mereka termotivasi untuk bicara sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak autis.

Dari pengamatan awal yang dilakukan, observer dan wali kelas berdiskusi untuk merencanakan program untuk memperbaiki masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran dikelas dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis melalui media flashcard. Pelaksanaan tersebut berkisar dalam waktu 4 minggu dimulai tanggal 4 Mei 2023. Pelaksanaan awal pada minggu pertama di tanggal 4 Mei 2023 adalah dengan menaruh media di depan anak lalu mereka dibiarkan mengenal media tersebut untuk melihat ketertarikannya terhadap media flashcard. Selanjutnya observer menunjukkan gambar satu persatu dari sepuluh buah gambar pada flashcard, mulai dari buah-buahan, hewan, benda, warna, dan organ tubuh. Kemudian mereka di beri pertanyaan, contohnya flashcard dengan gambar buah jeruk, lalu anak diminta menyebutkan buah apa itu, kemudian diberi pertanyaan seperti apa warna jeruk dan bagaimana rasa jeruk. Namun, awalnya mereka masih kurang tertarik dengan media yang digunakan dikarenakan karakteristik anak autis yang belum terbiasa dengan media baru. Pada saat proses pembelajaran berlangsung sesekali mereka juga menunjukkan perilaku berlebihan seperti menangis dan berteriak sehingga pelaksanaan pembelajaran melebihi durasi waktu yang ditentukan. Namun, secara keseluruhan partisipasi anak sudah nampak baik, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan partisipasi mereka dalam pembelajaran menggunakan media flash card menunjukkan adanya ketertarikan meskipun tidak maksimal. Melalui pembelajaran yang telah diberikan diharapkan kemampuan berbicara anak autis dapat meningkat dan mereka mampu mengucapkan kata secara lisan dan mampu membuat kalimat secara lisan. Pada minggu kedua ditanggal 11 Mei 2023, ada peningkatan dari pertemuan satu ke pertemuan kedua. Pembelajaran dengan media flashcard ini dimulai dengan guru mengkondisikan posisi anak agar nyaman, lalu memberikan media flash card sebanyak 10 buah pada mereka kemudian diminta menjawab tentang gambar yang ditunjukkan secara lisan, kemudian diminta untuk membuat kalimat sederhana dengan mengucapkan secara lisan minimal dua kata berdasarkan gambar pada flashcard. Setelah mereka melaksanakan tugas yang diharapkan, maka guru memberikan reward dengan tos dan mengucapkan “hebat”. Jadi, ada peningkatan dan ketertarikan anak terhadap media flash card selama proses pembelajaran berlangsung serta dapat menyebutkan nama-nama buah dan hewan walaupun masih dibimbing sedikit demi sedikit, namun terkadang kondisi dan karakteristik mereka menyebabkan proses pembelajaran sedikit terhambat seperti sesekali mereka berteriak saat proses pembelajaran berlangsung. Pada minggu ketiga di tanggal 18 Mei 2023, Kemampuan anak dalam mengucapkan kata sesuai gambar di flashcard sangat baik dan mulai ada perkembangan, kemudian mereka sudah mulai mengerti dengan pertanyaan yang diberikan, seperti ketika diberikan kartu dengan gambar kucing, kemudian diberi pertanyaan “bagaimana suara kucing?, Apa warna kucing?” dan mereka menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai ada peningkatan dari segi komunikasi. Pada minggu keempat ditanggal 25 Mei 2023, anak sudah hafal beberapa kartu yang ditanyakan di pertemuan-pertemuan sebelumnya kemudian disuruh memilih kartu sendiri lalu dibimbing untuk membuat kalimat, kelancaran berbicaranya juga menunjukkan peningkatan yang sangat pesat ketika mereka melihat flashcard lalu menyebutkan kata seperti “apel merah, jambu hijau, kucing meong, kursi duduk” lalu dibimbing oleh guru untuk menjadikan sebuah kalimat seperti “apel berwarna merah, jambu berwarna hijau, kucing bersuara meong, kursi digunakan untuk duduk”. anak menunjukkan sikap yang baik dan tidak menunjukkan perilaku berlebihan seperti yang ditunjukkan pada minggu sebelumnya. Hal ini dikarenakan kondisi emosinya sedang baik dan mereka sudah mulai terbiasa dengan media yang digunakan. Pembelajaran yang telah dilaksanakan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara tersebut, observer menggunakan media flashcard. Pembelajaran yang telah dilaksanakan berlangsung selama 4 minggu dimulai dari tanggal 4 Mei 2023. Anak autis merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku (Galih, 2008). Ternyata benar, anak autis di SLB Bina Autis mandiri kelas III mengalami gangguan komunikasi, sulit berinteraksi serta mengalami gangguan perilaku, yang ditunjukkan dengan mereka hanya bisa menyebutkan sepatah dua patah kata dan bisa marah-marah, menangis bahkan menggigit baju ketika keinginannya tidak terpenuhi. Anak di SLB Bina Autis Mandiri kelas III merupakan anak autis yang memiliki keterlambatan dalam berbicara. Mereka mengalami masalah kemampuan berbicara yang belum optimal dan sering menggunakan bahasa nonverbal, mereka juga masih sering berbicara tanpa arah, tidak dapat menguasai topik pembicaraan, dan sering tidak memahami apa yang diucapkan lawan bicaranya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Christie (2011) “Anak-anak penderita autis pada umumnya mengalami kesulitan memahami bahasa lisan”. Salah satu upaya yang

dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dikelas adalah menggunakan media. Arsyad (2006), mengemukakan bahwa “mediapembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer”. Berdasarkan hasil obsevasi dikelas, anak memiliki ketertarikan pada bidang visual yaitu gambar. Media pembelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan karakteristik serta minat peserta didik. Kemudian observer berdiskusi dengan wali kelas untuk menggunakan media flashcard dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak autis, Dina Indriana (2011) menyebutkan bahwa flash card adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar dengan ukuran sekitar 25 cm x 30 cm. Ukuran flash card menurut beberapa ahli memiliki perbedaan, ukuran flash card disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. Jadi, media pembelajaran flash card yang digunakan dikelas III SLB Bina Autis Mandiri adalah berukuran 6x6 cm dengan gambar buah-buahan, hewan, benda, warna serta organ tubuh. Peningkatan kemampuan berbicara menggunakan media flash card dapat mempertinggi kegiatan belajar anak dalam tenggang waktu yang cukup lama. Kegiatan blajar anak dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan tanpa media. Pendapat Doman (1991), yang menyatakan “flash card dapat diberikan kepada anak autis sebagai sebuah permainan mengenal huruf dan kata-kata. Gambar-gambar flash card yang menarik dengan warna yang menyolok akan disukai anak-anak, sehingga anak autisme mampu mengingat dan dengan mudah memahami gambar-gambar dan warna yang telah dilihatnya”. Saat melakukan kegiatan pembelajaran kemampuan berbicara di kelas III SLB Bina Autis Mandiri di minggu awal, anak menunjukkan penolakan dan dianggap tidak tertarik dengan flashcard dikarenakan mereka belum terbiasa menggunakan media pembelajaran serta keadaan emosinya yang belum kondusif. Kemudian diminggu selanjutnya anak sudah menunjukkan ketertarikannya pada media flashcard dan menunjukkan berkembang pesatnya kemampuan mereka dalam berbicara seperti sudah dapat membuat kalimat sederhana nya sendiri. Jadi, hasil dari penggunaan media flash card untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis yaitu dapat mengatasi masalah kemampuan berbicara anak autis dalam aspek kontak mata, kelancaran berbicara, pilihan kata dan membuat kalimat sederhana. Terjadi peningkatan pada setiap aspek yang diamati serta ketertarikan anak pada kegiatan pembelajaran ini karena media flash card berisikan gambar dengan warna yang menarik. Selain itu, cara pembelajaran kemampuan berbicara menggunakan media flash card ini juga belum pernah dilakukan oleh guru sehingga menjadi hal yang baru bagi mereka. Penggunaan media flash card tidak mengharuskan anak autis untuk mengucapkan dan membuat kalimat sederhana saja, namun dapat divariasikan dengan cara penggunaan media yang lebih bervariasi seperti dijadikan games sehingga tidak menyebabkan kebosanan dan mereka lebih tertarik menggunakan media flash card.



Gambar 2. Pembelajaran di ruang kelas





Gambar 3. Pembelajaran dengan menggunakan flashcard



Gambar 4. Secara individu menggunakan media flashcard

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan pelaksanaan program kerja yang telah dilakukan mengenai peningkatan kemampuan berbahasa anak autisme kelas III di SLBBina Autis Mandiri melalui media flashcard, dapat ditarik kesimpulan yaitu penggunaan media Flash card dapat digunakan dalam rangka upaya perbaikan dan peningkatan proses belajar mengajar di kelas. Selain itu dapat diimplementasikan sebagai alternatif media pembelajaran keterampilan berbicara bagi guru untuk diterapkan di SLB Bina Autis Mandiri Palembang. Proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan media flash card berlangsung berjalan dengan baik, Flashcard yang digunakan adalah kartu bergambar dengan warna yang mencolok yang disukai anak-anak. Ada peningkatan pesat dari anak-anak melalui pembelajaran media flashcard ini, mulai dari minggu pertama anak mengenali kartu bergambar serta mengobservasi ketertarikan anak terhadap kartu bergambar, minggu kedua anak sudah bisa dibimbing menyebutkan kosakata yang ada di flashcard, minggu ketiga anak sudah bisa menjawab pertanyaan guru tentang isi di flashcard, dan minggu keempat anak sudah bisa membuat kalimat sendiri. Selain itu juga respon anak terhadap lawan bicara sudah lebih meningkat serta emosi anak juga lebih stabil dari sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azani, T. N. (2018). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Flashcard untuk Anak Autis Kelas V di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 7(4), 345-353.
- Robiah, J. (2020). Penerapan Metode Discovery Dengan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pokok Bahasan Pembentukan Tanah Pada Siswa Autis Kelas V SLB-B & Autis TPA Jember. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 3(2), 76-86.
- Hastuti, T. R. (2013). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard Pada Anak Autis Kelas I Di SLB Autis Alamanda Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013.

- Parung, C. A. L., & Pandjaitan, L. N. (2022). Integrasi Psikoedukasi dan Flashcards untuk Melatih Komunikasi Pada Anak Autism Spectrum Disorder. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(3).
- Wicaksana, S. B. (2020). Tinjauan Pustaka Sistematis Tentang Penggunaan Flashcard pada Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 121-130.
- Rohmah, I. (2022). Pembelajaran Matematika dengan Model Discovery Learning Menggunakan Media Flashcard pada Peserta Didik Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Jombang-Jember Tahun Pelajaran 2021/2022 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Sirli, H., Megaswarie, R. N., & Udhiyanasari, K. Y. (2023). Pengaruh Permainan Flascard terhadap Perkembangan Bahasa Siswa Autis Kelas 1 di SLB Dharma Asih Kraksaan. *Seminalu*, 1(1), 174-203.
- ASMAWATI, S. (2022). PENGGUNAAN FLASH CARD UNTUK MENGENAL HURUF PADA ANAK AUTIS KELAS DASAR III DI SLB-C-YPPLB MAKASSAR.
- Anggraini, S. D. (2010). Efektivitas Penggunaan Metode Glenn Doman dalam Bentuk Flashcard terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Cerebral Palsy di SLB D YPAC Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010.
- Fauzia, W. (2017). UPAYA MENINGKATKAN PENGUASAAN MENGAJAR KOSAKATA GURU MELALUI PENGGUNAAN METODE COACHING (Penelitian Tindakan Kelas Di Salah Satu Tk Bilingual Di Kota Bandung). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(2), 135-159.
- Aisyah, R. M., & Sartinah, E. P. (2018). Strategi Pemodelan Bermedia Flashcard Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif SIswa Tunarungu Kelas 2 Di SLB-B. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2).